



Recycle Pakaian Bekas Dan Limbah Kain Menjadi Pelengkap Busana dan Lenan Rumah Tangga

Mien Zyahratil Umami

Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini

Romadhona Chusna Tsani

Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini

Alamat: Jl. Sultan Agung No.77, Gajahmungkur, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

Korespondensi penulis: mienzyahratilumami28@gmail.com

Abstract. *Fabric waste was one type of inorganic waste that was not easily decomposed so it cannot be composted. If destroyed by burning, it will produce smoke and toxic gases that harm the environment. Recycle is an effort made in reducing used clothing waste. The process carried out is to convert used clothing and fabric waste into new products that have use value and selling value. The aim of the study was to convert used clothing and fabric waste into complementary clothing and household linen. The method used is a qualitative method. The recycling process of used clothes is carried out through 3 stages, the orientation stage, the reduction stage, and the selection process. The first process was to create a design, making patterns, cutting used clothes and fabric waste and sewing. The products produced from the research on recycling used clothing and cloth waste are in the form of complementary clothing products and household waste such as tote bags, tissue holders, seat cushion covers and bandanas. Based on the research on recycling used clothes and cloth waste to complement clothing and household waste, researchers can provide several suggestions, including choosing used clothes with various motifs, fabrics that have sharp colors will add innovation in the manufacture of new products. It was recommended to recycle used clothes using a zero waste technique, this technique was intended to minimize new fabric waste, the rest of the recycled used clothes.*

Keywords: *Recycle Used Clothing, Fabric Waste, Complementary Clothing*

Abstrak. Limbah kain merupakan salah satu jenis limbah anorganik yang tidak mudah terurai sehingga tidak dapat dikompos. Apabila dimusnahkan dengan cara pembakaran, maka akan menimbulkan asap dan gas beracun yang membahayakan lingkungan. *Recycle* merupakan upaya yang dilakukan dalam mengurangi limbah pakaian bekas. Proses yang dilakukan adalah dengan mengubah pakaian bekas dan limbah kain menjadi produk baru yang memiliki nilai guna dan nilai jual. Tujuan penelitian adalah untuk mengubah pakaian bekas dan limbah kain menjadi pelengkap busana dan lenan rumah tangga. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Proses *recycle* pakaian bekas dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu tahap orientasi, Tahap reduksi, dan proses *selection*. Proses yang dilakukan adalah dengan membuat desain terlebih dahulu, membuat pola, memotong pakaian bekas dan limbah kain dan menjahit. Produk yang dihasilkan dari penelitian *recycle* pakaian bekas dan limbah kain yaitu berupa produk pelengkap busana dan limbah rumah tangga seperti *tote bag*, tempat tissue, sarung bantal kursi dan bandana. Berdasarkan penelitian *recycle* pakaian bekas dan limbah kain menjadi pelengkap busana dan limbah rumah tangga ini, peneliti dapat memberikan beberapa saran antara lain adalah, pemilihan pakain bekas dengan motif yang beraneka ragam, serta memiliki warna yang tajam akan menambah inovasi dalam pembuatan produk yang baru. Pembuatan *recycle* pakaian bekas disarankan untuk menggunakan teknik *zero waste*, teknik ini dimaksudkan untuk meminimalisir limbah kain yang baru yaitu sisa hasil *recycle* pakaian bekas..

Kata kunci: *Recycle Pakaian Bekas, Limbah Kain, Pelengkap Busana*

LATAR BELAKANG

Busana merupakan salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. Untuk memenuhi kebutuhan busana tersebut para desainer pengusaha di bidang busana berlomba-lomba menciptakan berbagai macam mode busana sesuai perkembangan mode sehingga memiliki daya tarik konsumen untuk mengenakan busana sesuai yang diinginkan. Fungsi busana tidak hanya untuk melindungi tubuh dari pengaruh luar, tetapi juga untuk memenuhi syarat peradaban/Susila serta sebagai syarat keindahan. Oleh sebab itu dalam memenuhi fungsi tersebut, busana menjadi kebutuhan yang sangat diperhatikan sehingga dapat memperindah penampilan serta memberi rasa percaya diri pada pemakainya.

Upaya untuk memperindah penampilan membuat seseorang berusaha memiliki beberapa busana dengan berbagai macam mode yang dapat digunakan untuk berbagai macam kesempatan. Sehingga tidak terasa almari pakaian menjadi penuh dengan berbagai macam busana dengan mode dan warna yang beragam. Akan tetapi hasrat untuk berpenampilan menarik sesuai waktu dan kesempatan menjadikan seseorang lebih konsumtif dalam hal pemenuhan pakaian. Hal ini yang menyebabkan busana – busana yang lama tidak terpakai lagi dan bahkan cenderung menjadi barang bekas atau limbah.

Semakin banyaknya permintaan untuk pemenuhan kebutuhan busana, para pengusaha di bidang busana juga berlomba – lomba menambah jumlah produksinya dengan berbagai mode dan jenis bahan. Hal ini berakibat limbah kain dari produksi pakaian juga semakin meningkat. Limbah kain dari berbagai jenis busana ini dapat menjadi satu permasalahan bagi kehidupan manusia apabila tidak diperlakukan dengan seharusnya. Limbah busana dapat mengotori lingkungan dan juga dapat mencemari kehidupan disekitar kita.

Limbah kain merupakan salah satu jenis limbah anorganik yang tidak mudah terurai sehingga tidak dapat dikompos. Apabila dimusnahkan dengan cara pembakaran, maka akan menimbulkan asap dan gas beracun yang membahayakan lingkungan. Meskipun bukan menjadi limbah yang terbanyak, namun perlu mendapat perhatian dalam mengolahnya menjadi benda yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai jual tinggi.

Salah satu upaya pemanfaatan limbah kain, baik pakaian bekas maupun sisa kain dari hasil produksi pakaian yaitu melalui Recycle. Biasanya, recycle identik dengan kreativitas yang out of the box. recycle berfokus memanfaatkan barang bekas atau limbah menjadi barang baru tanpa menurunkan nilai guna barang tersebut. Salah satu contoh Recycle adalah dengan

memproses kembali bahan yang masih bisa dipakai untuk dimanfaatkan Kembali menjadi barang yang lebih bermanfaat.

Melalui Recycle limbah kain dan pakaian bekas dapat diubah menjadi barang yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai jual tinggi. Limbah tekstil juga dapat dimanfaatkan sebagai barang siap pakai yang dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga, seperti yang diungkapkan pada penelitian yang dilakukan oleh Yeni Mardiyana Devanti pada tahun 2017 yang berjudul “Utilization Of Convection Waste To Increase Public Household Income (RTM). Pada penelitian ini limbah bahan tekstil dimanfaatkan untuk membuat hiasan korsase dan bros yang kemudian dapat dijual sehingga dapat menjadi tambahan pemasukan bagi ibu rumah tangga. Dengan demikian Recycle dapat memberikan lebih banyak dampak baik bagi lingkungan. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan Recycle pada limbah kain dan pakaian yang sudah tidak dipakai menjadi pelengkap busana dan lenan rumah tangga.

Produk pelengkap busana dan lenan rumah tangga merupakan barang yang diperlukan dalam kehidupan sehari – hari. Sedangkan Menurut Arifah (2003:186) Segala sesuatu yang digunakan seseorang sebagai penunjang keindahan dalam berbusana sehingga menimbulkan keserasian serta keseimbangan adalah milineris atau pelengkap busana. Melalui penciptaan produk – produk yang berkualitas dapat menaikkan nilai jual, sehingga diharapkan dapat membantu pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kreatifitas serta inovasi dalam pembuatan lenan rumah tangga maupun pelengkap busana yang diperoleh dari Teknik recycle pakaian bekas dan limbah kain dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan bangsa melalui pengurangan limbah kain.

KAJIAN TEORITIS

Limbah Busana

Limbah busana merupakan bahan sisa buangan yang berasal dari sisa industry garmen atau sisa hasil produksi . Limbah busana juga bisa berasal dari proses manufaktur yang meninggalkan sisa kain atau perca. Limbah busana juga dapat dihasilkan dari penumpukan sisa busana yang sudah tidak dipakai lagi. Menurut Reflis (2021) Limbah kain perca merupakan limbah anorganik yang sulit diurai oleh lingkungan.

Limbah kain merupakan limbah padat yang berasal dari sisa- sisa kain atau perca yang sudah tidak digunakan. Limbah kain merupakan limbah padat yang apabila tidak diolah dengan

baik, dapat menyebabkan permasalahan bagi lingkungan hidup manusia. Busana yang sudah lama dan sudah tidak dipakai kembali juga dapat menjadi penyebab menumpuknya kain sehingga menjadi limbah padat. Menurut Armaudiah Putri (2013) limbah kain yang dikenal dengan sebutan kain perca merupakan limbah padat yang sulit terurai sehingga membutuhkan pengolahan untuk mengurangi dampak terhadap lingkungan.

Limbah kain juga diartikan sebagai salah satu jenis limbah yang sulit diolah karena merupakan limbah anorganik yang tidak mudah terurai sehingga tidak dapat dikompos, jika limbah kain diolah dengan cara pembakaran akan menimbulkan asap. Limbah yang tidak dapat terurai dapat menyebabkan mencemari tanah. Limbah busana menjadi salah satu penyumbang limbah terbesar di Indonesia, yang apabila keberadaannya tidak diolah dengan baik akan menjadi masalah yang besar. Potongan-potongan sisa kain yang sudah tidak terpakai akan bertumpuk dan tidak dapat dipakai lagi, sehingga perlu pengelolaan yang baik. Limbah kain dapat berasal dari berbagai sumber seperti industry tekstil, garmen, konveksi, rumah jahit, tailor, butik serta lainnya.

Sisa kain dari berbagai industry tekstil yang menumpuk dapat menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti yang diungkapkan oleh Novi Ayu (2020) bahwa limbah kain dapat merusak lingkungan, diantaranya adalah :

1. Limbah kain yang dipendam di dalam tanah dapat merusak biota/ mikroorganisme bawah tanah
2. Limbah kain yang apabila dibakar dapat merusak lingkungan udara dan dapat menyebabkan emisi gas rumah kaca
3. Pembakaran limbah kain yang tidak sempurna akan menghasilkan gas karbon monoksida (CO) yang beracun apabila terhirup oleh manusia.
4. Sisa kain perca yang dibuang di saluran air seperti sungai atau laut dapat menyebabkan kerusakan lingkungan air atau dapat menyebabkan banjir.
5. Perca sisa limbah kain juga dapat menyebabkan sarang penyakit, seperti banyaknya wabah tikus dan mencemari lingkungan sekitar tempat tinggal kita.

Pengelolaan yang tepat bagi limbah kain dapat mengurangi dampak buruk yang ditimbulkannya, seperti yang disampaikan oleh Siti Aisyah (2020) dengan pengelolaan yang baik, industry tekstil dapat menjadi sumber penghasilan bangsa Indonesia. Peluang yang diperoleh dari adanya industry tekstil sangatlah berlimpah, limbah kain yang dihasilkan dari industry tekstil ini dapat dimanfaatkan menjadi beragam kerajinan seraguna yang dapat menjadi penghasilan tambahan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Regigs:2020) Limbah kain dapat dimanfaatkan menjadi hiasan busana yang beragam, sesuai dengan kreativitas kita. Limbah kain dapat dipadupadankan dengan limbah kainnya berdasarkan warna, bahan, pola kain, detail kain, serta tekstur permukaan kain. Limbah kain juga dapat di berikan aksesoris seperti payet, pita kain, benang hias serta aksesoris lainnya.

Recycle

Program 3R atau yang biasa dikenal *reduce*, *reuse* dan *recycle* adalah sebuah program untuk mengatasi masalah limbah. Menurut Reflis (2021) system 3R adalah system pengolahan sampah yang bertujuan atau berorientasi pada pencegahan dan pengurangan limbah. Pengelolaan limbah menggunakan prinsip 3R menjadi upaya untuk meminimalisir menumpuknya sampah yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan. Upaya pengolahan sampah ini perlu dilakukan secara serius dan kerja nyata, agar masalah sampah benar-benar dapat teratasi dengan maksimal.

Menurut Novita (2016) *Recycle* berarti mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat. *Recycle* memproses suatu barang yang sudah tidak digunakan sehingga dapat dimanfaatkan kembali. Dalam pengolahan sampah program 3R adalah dengan menggunakan kembali sampah yang sudah tidak digunakan dan tidak layak dengan fungsi yang sama atau menjadi fungsi baru. Mengolah sampah menjadi barang yang bermanfaat atau menggunakan semaksimal mungkin suatu barang untuk tujuan mengurangi sampah di lingkungan masyarakat. Upaya pengurangan limbah menurut (Rima : 2018) yaitu menggunakan prinsip pengolahan 3R .Penjelasan prinsip 3R adalah sebagai berikut :

1. *Reduce*

Reduce merupakan suatu upaya untuk mengurangi limbah dengan cara memilih serta melakukan penghematan terhadap suatu benda yang dapat menyebabkan menumpuknya limbah.

2. *Reuse*

Reuse adalah upaya untuk mengurangi limbah dengan cara memanfaatkan ulang barang tanpa harus mengubah bentuk menjadi barang lain.

3. *Recycle*

Recycle merupakan langkah mengurangi limbah dengan cara mengubah dan mendaur ulang barang yang sudah tidak dapat dimanfaatkan kembali sehingga dapat menyebabkan sampah, menjadi barang yang memiliki nilai guna yang lebih,

Pengelolaan sampah sehingga dapat dimanfaatkan kembali perlu strategi yang tepat. Banyak factor yang dapat menghambat pelaksanaan pengelolaan sampah, diantaranya seperti 1) kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dari sampah; 2) pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang tepat; 3) kurangnya kreativitas masyarakat melalui pengelolaan sampah. Strategi pengelolaan sampah merupakan hal yang perlu ditetapkan , agar dapat tepat sasaran. Salah satu strategi pengelolaan sampah menggunakan prinsip 3R menurut susanti (2017) adalah sebagai berikut :

1. Mengoptimalkan Tempat Pembuangan sampah 3R untuk pengolahan limbah
2. Mensosialisasikan program 3R kepada masyarakat secara efektif
3. Kreativitas/ inovasi dalam mengelola sampah
4. Pemberdayaan masyarakat mengenai pentingnya 3R
5. Mengandeng pemerintah daerah untuk mendukung program 3R
6. Mengurangi produksi sampah di lingkungan masyarakat
7. Membangun tempat-tempat pengolahan sampah.

Pada tahapan pelaksanaan pengolahan sampah program 3R masyarakat sebisa mungkin dengan bijak dapat menggunakan barang agar tidak menimbulkan sampah, seperti menggunakan kembali barang yang masih dapat dipakai, meminimalisir penggunaan barang sekali pakai dan juga memanfaatkan sampah sisa menjadi suatu barang yang mempunyai fungsi lain. Upaya masyarakat dalam pengolahan sampah juga melalui Tahapan proses *Recycle* melalui daur ulang sampah seperti hal dibawah ini :

1. Limbah kain diubah menjadi lenan rumah tangga
2. Sampah rumah tangga atau dapur diolah kembali menjadi pupuk
3. Limbah sisa plastik didaur ulang mejadi kursi plastik, ember plastik dan lain sebagainya.

Pelengkap Busana

Pelengkap busana atau dapat dikatakan sebagai aksesoris busana adalah detail-detail yang menjadi pelengkap dalam pembuatan busana. Pelengkap busana juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menambah nilai dan tampilan dari busana, yang dipasangkan pada permukaan busana. Pelengkap busana dapat tidak hanya menambah nilai saja, namu juga data mempunyai fungsi untuk mempermudah penggunaan busana.

Ernawati dkk (2008: 24) mengatakan Busana mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesoris) dan tata riasnya. Milineris yaitu pelengkap busana yang sifatnya

melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna di samping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, scraf, shawl, jam tangan dan lainlain. Sedangkan aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnyahnya untuk menambah keindahan sipemakai seperti cincin, kalung, leontin, brooch dan lain sebagainya.

Menurut Arifah (2003:186) Segala sesuatu yang digunakan seseorang sebagai penunjang keindahan dalam berbusana sehingga menimbulkan keserasian serta keseimbangan adalah milineris atau pelengkap busana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelengkap busana adalah segala sesuatu yang melengkapi seseorang dalam berbusana sehingga membuat lebih indah.

Pelengkap busana mempunyai fungsi yang diantara lainnya adalah 1) pelengkap busana dapat menghidupkan kembali suatu busana yang telah using/ lama; 2) pelengkap busana dapat mengubah kesempatan penggunaan busana, seperti busana harian yang apabila dipadupadankan dengan pelengkap busana dapat digunakan untuk gaya busana malam/ siang; 3) mengubah busana biasa menjadi busana yang fashionable dan kekinian.

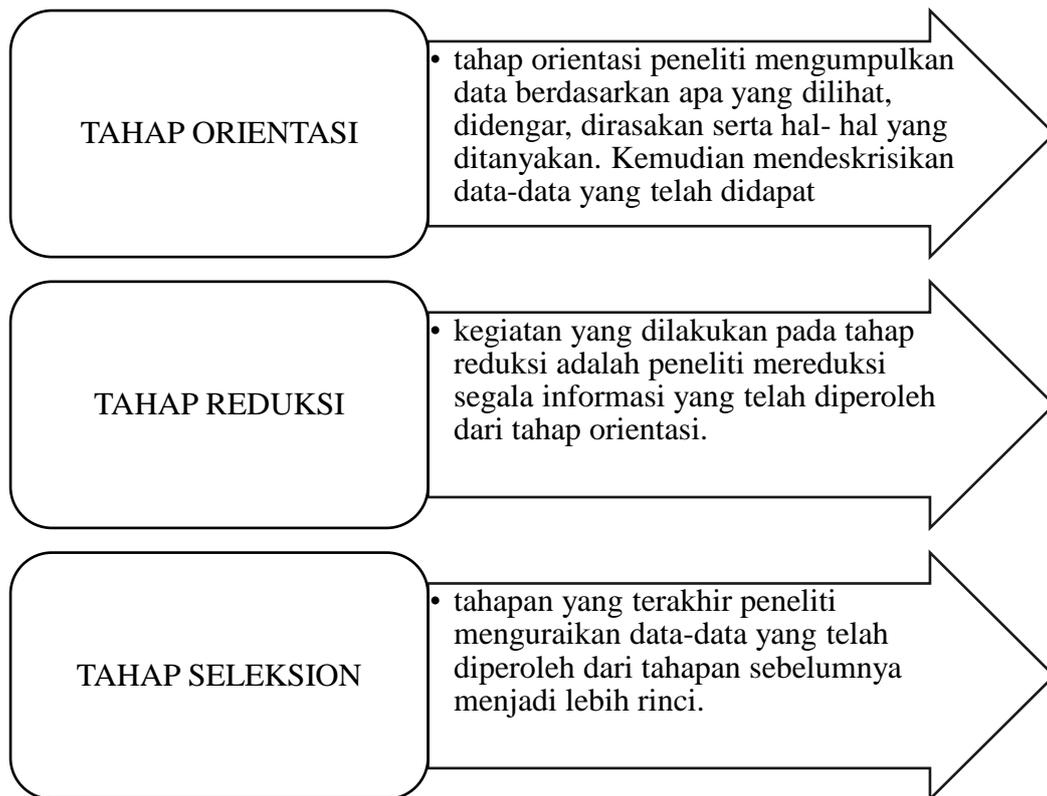
Penggunaan pelengkap busana dapat mempengaruhi suatu busana yang kita gunakan. Pelengkap busana akan memperindah sebuah pakaian apabila digunakan secara tepat, dan sebaliknya, pelengkap busana akan memperburuk sebuah pakaian jika tidak digunakan sesuai prinsipnya.

Lenan Rumah Tangga

Lenan rumah tangga merupakan semua yang digunakan dalam rumah tangga sebagai pelengkap atau alat kerja. Lenan rumah tangga juga diartikan sebagai kain-kain yang digunakan di dalam rumah tangga, namun bukan dalam bentuk pakaian seperti taplak, serbet, spreng, sarung bantal dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif pada penelitian ini menggambarkan semua yang dialami selama penelitian tentang segala hal yang terjadi pada subyek penelitian. Tahapan proses penelitian kualitatif dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini



Gambar 1. Tahapan Proses penelitian

Gambaran yang akan diambil pada penelitian ini adalah bagaimana proses pemanfaatan limbah kain menjadi sebuah pelengkap busana serta lenan rumah tangga yang memiliki nilai guna baru, serta mengupas bagaimana kemanfaatan *recycle* busana bekas dan limbah kain menjadi pelengkap busana dan lenan rumah tangga bagi masyarakat di sekitar.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah 1) observasi; 2) studi pustaka; 3) Dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:21) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif pada penelitian ini dengan menjabarkan mengenai tahap proses, tahap pelaksanaan serta kesimpulan mengenai *recycle* pakaian bekas dan limbah kain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian *recycle* pakaian bekas dan limbah kain menjadi pelengkap busana dan lenan rumah tangga bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses *recycle* pakaian bekas menjadi sebuah produk yang baru. Hasil dari penelitian ini adalah berupa produk pelengkap busana serta lenan rumah tangga yang dibuat dengan teknik *recycle* pakaian bekas. Pembuatan produk *recycle* pakaian bekas ini dilakukan

melalui 3 tahapan, yaitu 1) tahapan orientasi; 2) tahap reduksi; dan 3) tahap selection. Masing- masing tahapan dijelaskan sebagai berikut :

1)Material Pakaian Bekas dan Limbah kain

Material pakaian bekas dan limbah kain di peroleh dari hasil observasi di beberapa temat seperti di usaha konveks dan modiste di kawasan Semarang, limbah kain rumah tangga, serta pengepul pakaian bekas. Peneliti mengumpulkan pakaian bekas serta limbah kain dengan beberapa pertimbangan yaitu 1) kondisi pakaian bekas dan limbah kain, dan 2) motif dari bahan pakaian bekas dan limbah kain. Adapun visualisasi pakaian bekas dan limbah kain yang berhasil dikumpulkan dapat dilihat pada table 1

Tabel 1. Visualisasi Pakaian Bekas

No	Visualisasi	Keterangan
1.		Jenis Pakaian : Busana Blus Wanita Bahan : Kain katun batik motif Kesempatan : Digunakan untuk kesempatan Kerja
2.		Jenis Pakaian : Busana Blus Wanita Bahan : Kain katun batik motif Semarangan Kesempatan : Digunakan untuk kesempatan Kerja
3		Jenis Pakaian : Busana Blus Wanita Bahan : Kain polyester batik motif dekoratif Kesempatan : Digunakan untuk kesempatan Kerja

4		<p>Jenis Pakaian : Busana Blus Wanita Bahan : Kain katun batik motif dekoratif Kesempatan : Digunakan untuk kesempatan Kerja</p>
5		<p>Jenis Pakaian : Busana Blus Wanita Bahan : Kain sifon motif natural dengan pola hias tabur Kesempatan : Digunakan untuk kesempatan Bepergian</p>
6		<p>Jenis Pakaian : Busana Blus Wanita Bahan : Kain sifon polos Kesempatan : Digunakan untuk kesempatan Bepergian</p>

Pakaian bekas dan limbah kain yang telah di peroleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis kain serta motif dari bahan. Pengklasifikasian pakaian bekas diperlukan untuk memperoleh gambaran mengenai produk pelengkap busana serta lenan rumah tangga yang akan di buat

Tahap Reduksi

Langkah yang dilakukan pada tahap reduksi adalah dengan melihat kondisi langsung pakaian bekas serta limbah kain yang di peroleh, apakah masih layak untuk menjadi bahan dasar *recycle* pakaian bekas menjadi sebuah produk yang baru. Hasil *reduksi* data dapat digambarkan pada table 2 sebagai berikut :

Tabel 2 Kondisi dan Eksistensi Pakaian Bekas dan Limbah Kain

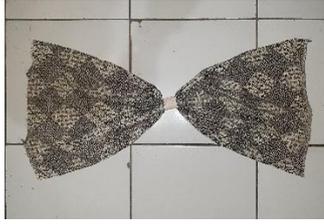
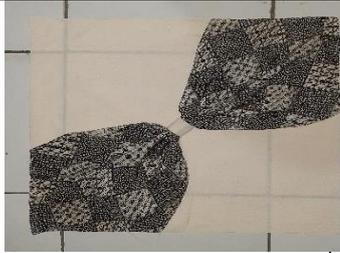
<i>No</i>	<i>Jenis Pakaian Bekas</i>	<i>Kondisi dan Eksistensi</i>
1.	Busana Kerja Katun Batik	Busana katun batik rata-rata penggunaan adalah dalam jangka waktu 1 sampai 1,5 tahun Kondisi pakaian masih baik tanpa cacat dan robek Terdapat noda di beberapa bagian busana seperti bagian lengan dan kerah Untuk warna pakaian dalam keadaan sedikit kusam dan sdah tidak terlalu tajam
2.	Busana Kerja Polyester	Busana kerja polyester rata-rata penggunaannya berkisar antara 1 tahun penggunaan Kondisi pakaian dalam keadaan baik tanpa cacat dan robek Untuk warna dalam kondisi sedikit kusam
3.	Blus Wanita Bermotif	Blus wanita bermotif rata-rata penngunaanya adalah 8 bulan Kondisi pakaian dalam keadaan baik tanpa cacat dan robek Untuk warna masih baik seperti warna semula
4.	Blus Wanita Polos	Blus wanita polos rata-rata penggunaan adalah 5 bulan Kondisi pakaian ada bagian yang sobek di bagain kerung lengan. Warna masih tajam

Proses Recycle Pakaian Bekas

Proses recycle pakaian bekas memiliki beberapa tantangan seperti bagaimana mengatur motif yang ada pada pakaian bekas dan limbah kain agar menjadi padu padan yang sesuai dengan desain produk yang akan dibuat, serta bagaimana cara agar setiap bageian pada pakaian bekas dan limbah kain dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Adapun tahapan recycle pakaian bekas dan limbah kain menjadi pelengkap busana dan limbah rumah tangga, dijabarkan pada table 3

Table 3 Proses Recycle Pakaian Bekas

Produk Pakaian Bekas	Proses <i>Recycle</i>	Keterangan
		Proses pembuatan pola <i>recycle</i> busana kerja batik menjadi sarung bantal kursi

		<p>Proses pemotongan bahan sesuai dengan pola dan disesuaikan dengan motif pada busana</p>
		<p>Proses pembuatan hiasan pada sarung bantal kursi menggunakan <i>recycle</i> busana kerja wanita.</p>
		<p>Proses penyatuan hiasan sarung bantal kursi menggunakan limbah kain dan hiasan menggunakan <i>recycle</i> busana kerja wanita.</p>
		<p>Proses penyelesaian pembuatan sarung bantal kursi hasil <i>recycle</i> busana kerja wanita dengan limbah kain.</p>
		<p>Proses pemotongan <i>recycle</i> busana kerja wanita dengan kain batik dengan mengikuti motif pada busana</p>
		<p>Proses pemotongan tumbap batik pada limbah pakaian bekas untuk hiasan pada <i>totte bag</i>.</p>
		<p>Proses pembuatan <i>totte bag</i> dengan menjahit bagian-bagian pola tas yang telah di potong</p>

		<p>Proses penjahitan hiasan <i>totte bag</i> menggunakan <i>recycle</i> pakaian bekas</p>
		<p>Proses pemotongan pakaian bekas sesuai dengan produk bandana yang telah di desain. Berupa 2 lajur kain yang dijahit.</p>
		<p>Proses pembuatan bandana dengan membuat kerutan pada kerangka bandana yang telah disiapkan .</p>
		<p>Penyelesaian bandana menggunakan bahan <i>recycle</i> pakaian bekas dan limbah kain.</p>

Hasil Jadi Produk

Recycle pakaian bekas dan limbah kain dapat menghasilkan produk-produk baru yang memiliki nilai guna serta nilai jual yang tinggi. Menurut Reflis (2021) system 3R adalah system pengolahan sampah yang bertujuan atau berorientasi pada pencegahan dan pengurangan limbah. Pengelolaan limbah menggunakan prinsip 3R menjadi upaya untuk meminimalisir menumpuknya sampah yang dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan

Dalam menghasilkan sebuah produk dari pakaian bekas diperlukan kreativitas serta kejelian dalam melihat material bahan. Pakaian bekas yang memiliki motif yang beragam serta warna yang tajam dapat lebih memberikan sumber ide dalam pembuatan produk pelengkap busana dan lenan rumah tangga. Dari hasil *recycle* pakaian bekas dan limbah kain dapat menghasilkan produk yang dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini.





Gambar 2 Hasil Jadi *Recycle* Pakaian Bekas

KESIMPULAN DAN SARAN

Proses *recycle* pakaian bekas dan limbah kain melalui beberapa tahapan, yaitu tahap orientasi, tahap reduksi dan tahap *selection*. Ketiga tahapan ini saling berkaitan satu sama lain dan proses *recycle* pakaian bekas dan limbah kain. Berdasarkan tahap orientasi diperoleh material berupa kain bekas dan limbah kain sebanyak 5 buah dalam kondisi yang berbeda-beda. Rata-rata penggunaan pakaian/ busana adalah 8 bulan hingga 1 tahun penggunaan. Pada tahap reduksi peneliti melihat kondisi yang lebih detail pada pakaian bekas dan limbah kain, hasilnya adalah pakaian bekas masih dalam kondisi yang baik tanpa kerusakan yang berat, hanya ditemukan warna pakaian yang sudah berkurang ketajamannya.

Proses *recycle* pakaian bekas dimulai dengan pembuatan desain produk. Desain ditentukan dengan sumber ide pakaian bekas yang diperoleh. Sumber ide berasal dari motif yang ada pada kain bekas dan juga melihat kondisi serta bahan dari pakaian bekas dan limbah kain itu sendiri. Berdasarkan *recycle* pakaian bekas dan limbah kain dapat dihasilkan produk-produk baru yang memiliki nilai guna serta nilai jual yang baru. Produk yang dihasilkan antara lain yaitu 1) tote bag; 2) bandana; 3) sarung bantal kursi dan juga tempat tissue.

DAFTAR REFERENSI

Arifah A.Riyanto.2003.Desain Busana Bandung: Yapemdo

Mardiaya, Yeni. 2017. *Utilization Of Convektion Waste To Increase Public Houshold Income* (RTM).
Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 3(1)

Reflis. 2021. Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk Bernilai Ekonomis Di Kelurahan Sawah
Lebar, Kota Bengkulu. *International Journal Of Community Engagement*. Vol 2(1) : 9-11

Sugiyono.2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung
: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.Bandung : Alfabeta, CV